

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan teori-teori dari konsep dasar yang mendukung penelitian ini serta akan membantu dalam proses pembentukan kerangka pemikiran serta memberi jawaban dengan dugaan sementara (hipotesis) dan menjelaskan literatur yang relevan dengan topik yang diajukan sebagaimana ditemukan dalam penelitian sebelumnya, buku-buku ilmiah, serta artikel jurnal.

##### **1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Menurut teori keagenan, masalah konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*) dapat diselesaikan dengan manajemen yang baik. Menurut Ujiyantho & Pramuka (2007) mengemukakan bahwa hubungan antara manajer dan pemilik disebut sebagai hubungan agen. Adanya perbedaan kepentingan akan menimbulkan konflik antara manajer dan pemilik sehingga memicu biaya keagenan. Namun, pada kenyataannya, pemilik tidak memiliki banyak informasi tentang kinerja manajer. Manajer memiliki lebih banyak informasi tentang kemampuan dan lingkungan kerja mereka, dan perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, perusahaan memiliki dua kepentingan yang berbeda, dan masing-masing pihak ingin mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan (Aljana &

Purwanto, 2017). Dijelaskan juga oleh Putra & Muid, (2007) konflik keagenan dapat terjadi antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda, yang dapat mempersulit dan menghalangi perusahaan untuk mencapai kinerja yang positif, sehingga gagal menciptakan nilai bagi perusahaan itu sendiri dan pemegang sahamnya.

Jika kedua belah pihak memiliki tujuan yang sama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, maka manajer dianggap bertindak untuk kepentingan pemilik. Ini mengganggu keseimbangan informasi yang dimiliki oleh pemilik dan manajer. Keseimbangan informasi ini disebut asimetri informasi. Asimetri informasi dan konflik kepentingan antara pemilik dan manajer mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang salah kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut terkait langsung dengan pengukuran kinerja agen. Ini akan memungkinkan agen untuk memikirkan cara untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Salah satu bentuk tindakan agen disebut manajemen laba (*earnings management*) (Nazir, 2014).

Munculnya manajemen laba dapat dijelaskan oleh teori keagenan. Sebagai agen, manajer memiliki tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan kepentingan pemilik (*principal*) dan kompensasi kontrak sebagai imbalannya. Oleh karena itu, perusahaan memiliki dua kepentingan yang berbeda, dengan masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kekayaan yang diinginkan (Ujiyantho & Pramuka, 2007). Kondisi ini menyebabkan terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer

(*agent*), dimana agen dan prinsipal ingin memaksimalkan kesejahteraan mereka dengan informasi yang dimilikinya. Dalam kondisi asimetri seperti ini, diperlukan pihak ketiga yang menjadi penengah antara manajer dengan pemegang saham, atau sebagai perantara untuk mengawasi kinerja agen agar dapat memenuhi harapan dan keinginan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap dapat menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*share-holder*) dan pihak manajer (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan (Christiani & Nugrahanti, 2014).

## **2. Manajemen Laba**

Manajemen laba (*earning management*) didefinisikan sebagai suatu pekerjaan yang dilakukan oleh manajer untuk mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan, tujuannya adalah untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin memahami kinerja dan status perusahaan. Manajemen laba dilakukan dengan mengolah laporan keuangan. Bagian akrual yang dilakukan, yaitu merupakan komponen yang memudahkan pencatatan transaksi dan penyusunan laporan keuangan. Alasannya, sistem akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti tunai, oleh karena itu merupakan upaya untuk melakukan transaksi akrual. Sistem pada skala tertentu, sebagian tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dilakukan oleh perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Scott (2000) membagi cara memahami manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer (pengelolaan pendapatan oportunistik) untuk memaksimalkan

efektivitasnya dalam menangani kontrak kompensasi, kontrak utang, dan biaya politik. Kedua, melihat manajemen laba dari perspektif *Efficient Earning Management*. Manajemen laba memungkinkan manajer untuk secara fleksibel melindungi diri mereka sendiri dan perusahaan jika terjadi peristiwa yang tidak terduga untuk menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam kontrak. Oleh karena itu, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen pendapatan, misalnya untuk memperlancar dan meningkatkan pendapatan dari waktu ke waktu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Almadi & Lazic (2016), pendapatan CEO dapat mempengaruhi manajemen laba. Praktik manajemen laba dapat dipengaruhi oleh banyak faktor dan juga terjadi dalam banyak konteks yang salah satunya adalah kompleksitas bisnis perusahaan (Kusumayani & Wirama, 2016). Menurut Dimarcia & Krisnadewi (2016) menyatakan bahwa manajemen laba dapat ditemukan di perusahaan multi-segmen. Hal ini terjadi karena manajer mengelola arus kas dan informasi tentang perusahaan yang menyebabkan pihak eksternal melakukan tindakan yang merugikan terhadap laporan keuangan dan membuat informasi keuangan yang disajikan menjadi kurang relevan.

Ada banyak alasan untuk melakukan manajemen laba, antara lain meningkatkan kompensasi manajer terkait laba yang dilaporkan, kenaikan harga saham, mengupayakan subsidi pemerintah, dan meminimalkan pajak sehingga manajer bisa mendapatkan bonus besar dari pemilik perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi manajer dalam melakukan manajemen laba hanya untuk keuntungan pribadi. Kepentingan

pribadi, seperti motivasi untuk menerima bonus, motivasi politik, dan mengamankan posisinya sebagai manajer (Wild dkk, 2005).

### **3. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajemen adalah kepemilikan manajemen atas saham perusahaan. Mengelola kepemilikan akan menyelaraskan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Dalam suatu perusahaan, semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka manajemen akan berusaha untuk lebih aktif dalam mewujudkan kepentingan para pemegang saham itu sendiri (Jensen & Meckling, 1976).

Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham manajemen (direktur dan komisaris) yang secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dalam suatu perusahaan, semakin besar proporsi kepemilikan manajemen, semakin besar pula upaya manajemen untuk mewujudkan kepentingan pemegang saham. Oleh karena itu, apabila pengelola merupakan pemilik sekaligus maka masalah keagenan akan berkurang, dan apabila pengelolaan memenuhi kepentingan pemegang saham, pada akhirnya akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan (D. A. Putra dkk, 2018).

Kepemilikan manajerial dapat diartikan sebagai pemangku kepentingan manajemen yang berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (Rahmawati, 2013). Jika manajer memiliki perusahaan, manajer juga bertindak untuk kepentingan pemegang saham karena manajer juga memiliki kepentingan di dalamnya. Menurut

Hidayanti & Paramita (2014), motivasi yang berbeda menghasilkan tingkat manajemen laba yang berbeda. Hal ini berdampak pada manajemen laba karena kepemilikan manajer terlibat dalam menetapkan kebijakan dan keputusan terkait kebijakan akuntansi yang berlaku untuk perusahaan yang dikelolanya.

#### **4. Kepemilikan Institusional**

Konsentrasi kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau entitas seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan aset institusional lainnya. Kepemilikan institusional memiliki implikasi penting bagi manajemen pengawasan karena dapat mendorong pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan tersebut tentu menjamin kemakmuran pemegang saham, dan dampak kepemilikan institusional sebagai badan pengawas dibatasi oleh investasi mereka yang cukup besar di pasar modal. Investor institusional memiliki kekuatan untuk memantau dan mempengaruhi sumber daya dan kemampuan para manajer untuk hal tindakan oportunistik manajemen (Aryanti dkk, 2017).

Kepemilikan institusional mengacu pada saham perusahaan yang dimiliki oleh investor besar, seperti perusahaan asuransi, bank, dana asuransi, dan bank investasi yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar (Griffin & Ebert, 2007).

Kepemilikan institusional memiliki arti penting untuk mengawasi tata kelola perusahaan, karena dimiliki oleh pihak luar sehingga mereka

dapat mengawasi pihak dalam dengan lebih baik. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat memperkuat upaya pengawasan institusional dan, sebagai akibatnya, mencegah perilaku oportunistik para manajer (Purnama, 2017).

#### **5. Arus Kas Bebas (*Free Cash Flow*)**

Menurut Sartono, (2001) mengemukakan bahwa *free cash flow* mengacu pada arus kas yang dapat dialokasikan perusahaan kepada investor setelah berinvestasi pada aset tetap dan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut Agustian, (2017), mengemukakan bahwa semakin besar arus kas bebas atau semakin tinggi arus kas bebas yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin baik perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan perusahaannya. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin rendah arus kas bebas dalam suatu perusahaan, maka semakin buruk pertumbuhan perusahaannya.

#### **6. Kualitas Audit**

Kualitas audit adalah proses memastikan penerapan standar audit. Biasanya diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian berkontribusi pada audit kualitas berkelanjutan yang memenuhi standar di setiap tugas (Jusuf, 2017). Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2016) menyatakan bahwa jika auditor memenuhi standar

audit dan standar pengendalian mutu, maka kualitas audit dianggap berkualitas tinggi.

Kualitas audit dimulai dengan perencanaan sebelum melakukan inspeksi dan gunakan pengetahuan dan ketetapan profesional untuk mengembangkan profesinya (Indra Bastian, 2014). Menurut Arens dkk, (2015) bagaimana kualitas audit menjelaskan audit mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan pengujian merupakan cerminan dari kemampuan auditor, dan pada saat yang sama melaporkan hal tersebut merupakan cerminan dari integritas auditor, khususnya independensi auditor.

Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah proses yang dimulai dengan perencanaan dan kemudian pemeriksaan untuk memastikan bahwa setiap audit mengikuti standar audit yang diakui KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit untuk membantu memenuhi standar umum, standar kerja di tempat dan penerapan standar pelaporan profesionalnya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, arus kas bebas, dan kualitas audit terhadap manajemen laba. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Penulis dan Identitas Jurnal	Judul Penelitian Terdahulu	Variabel yang Digunakan	Hasil
1.	Mahariana, Dewa G.P., & Ramantha Wayan. 2014. <i>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana</i> .	Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba	<b>Variabel Independen:</b> X1: Kepemilikan Manajerial X2: Kepemilikan Institusional <b>Variabel Dependen:</b> Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</li> <li>- Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ul>
2.	Yogi, Luh M. D. P., & Damayanthi, Gusti A.E. 2016. <i>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana</i> .	Pengaruh Arus Kas Bebas, <i>Capital Adequacy Ratio</i> , dan <i>Good Corporate</i> terhadap Manajemen Laba	<b>Variabel Independen:</b> X1: Arus Kas Bebas <b>Variabel Dependen:</b> Manajemen Laba	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.</li> <li>- Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>- Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ul>
3.	Annisa, Arla A., & Hapsoro, Dody. 2017. <i>Jurnal Akuntansi</i> .	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Leverage</i> , dan <i>Growth</i> terhadap Manajemen Laba	<b>Variabel Independen:</b> Kualitas Audit <b>Variabel Dependen:</b> Manajemen Laba	-Kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.
4.	Purnama, Dendi.	Pengaruh	<b>Variabel</b>	- Kepemilikan

	2017. <i>Jurnal Riset Keuangan Akuntansi</i> .	Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	<b>Independen:</b> X4: Kepemilikan Institusional X5: Kepemilikan Manajerial <b>Variabel Dependen:</b> Manajemen Laba	institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. - Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
5.	Satiman. 2019. <i>SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business</i> .	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , Kualitas Audit, dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba	<b>Variabel Independen:</b> X1: <i>Free Cash Flow</i> X3: Kualitas Audit <b>Variabel Dependen:</b> Manajemen Laba	- <i>Free cash flow</i> ( arus kas bebas) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. - Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
6.	Sakdiah, Halimah T., DP, Emrinaldi N., & Mela, Nanda F. 2021. <i>Jurnal Akuntansi: Transparansi dan Akuntabilitas</i> .	Pengaruh Kualitas Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Informatif	<b>Variabel Independen:</b> X1: Kualitas Audit X2: Kepemilikan Manajerial X3: Kepemilikan Institusional <b>Variabel Dependen:</b> Manajemen Laba	- Kualitas audit mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. - Kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. - Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.
7.	Mahadewi, A.	Pengaruh	<b>Variabel</b>	- Kepemilikan

	A. Istri Sri., & Krisnadewi, Komang Ayu. 2017. <i>E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana</i>	Kepemilikan Manajerial, Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen pada Manajemen Laba	<b>Independen:</b> X1: Kepemilikan Manajerial X2: Kepemilikan Institusional <b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> Manajemen Laba	manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba - Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
8.	Aljana, Bahana Takbir., & Purwanto, Agus. 2017. <i>Diponegoro Journal of Accounting</i>	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba	<b>Variabel</b> <b>Independen:</b> X2: Kepemilikan Institusional X3: Kepemilikan Manajerial X4: Kualitas Audit <b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> Manajemen Laba	- Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. - Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. - Kualitas audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba.
9.	Susanto, Yulius Kurnia., & Pradipta, Arya. 2016. <i>International Journal of Business, Economics and Law</i>	<i>Corporate Governance and Real Earnings Management</i>	<b>Variabel</b> <b>Independen:</b> X6: Kepemilikan Manajerial X7: Kepemilikan Institusional <b>Variabel</b> <b>Dependen:</b> Manajemen Laba	- Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. - Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen

				laba.
10.	Wardoyo, Dwi Urip., dkk. 2022. <i>Jurnal Publikasi Ilmu Ekonomi dan Akuntansi</i>	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> terhadap Manajemen Laba	<b>Variabel Independen:</b> X1: <i>Free Cash Flow</i> <b>Variabel Dependen:</b> Manajemen Laba	- <i>Free cash flow</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
11.	Gerayli, Mahdi Safari., dkk. 2011. <i>International Research Journal of Finance and Economics</i>	<i>Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran</i>	<b>Variabel Independen:</b> X1: Kualitas Audit <b>Variabel Dependen:</b> Manajemen Laba	- Kualitas Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
12.	Perdana, Aga Arye. 2019. <i>Journal of Accounting Research, Organization and Economics</i>	<i>The Influence of Institutional Ownership, Leverage, and Audit Committee on Earnings Management</i>	<b>Variabel Independen:</b> X1: Kepemilikan Institusional <b>Variabel Dependen:</b> Manajemen Laba	- Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

## C. Pengembangan Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

### 1. Pengembangan Hipotesis

#### a. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial memberdayakan dewan direksi dan manajemen untuk menjalankan perusahaan (Hasty & Herawaty, 2017). Teori keagenan menciptakan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen, yang mempengaruhi motivasi di balik manajemen laba (Dwijayanti & Suryanawa, 2017). Kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi keagenan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (Giovani, 2017). Adanya kepemilikan saham, manajemen berbagi kerugian yang

dihasilkan dari keputusan oportunistik, sehingga memastikan bahwa manajemen membuat keputusan dengan hati-hati. Jika manajer yakin bahwa informasi perusahaan merugikan kepentingannya, maka mereka akan berinisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut (Febrianto, 2005). Namun apabila kepentingan pengelola dan pemilik dapat diselaraskan, maka manajer tidak akan terdorong untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba, yang dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan informasi laba.

Peningkatan kepemilikan saham manajemen diharapkan dapat menurunkan aktivitas manajemen laba yang tercermin pada penurunan nilai akrual hak diskresioner. Jumlah kepemilikan manajemen diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan (Anggraeni dan Hadiprajitno, 2013). Menurut Utami dkk (2021) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, artinya kepemilikan manajerial tidak memengaruhi perubahan peningkatan maupun penurunan nilai pada manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

## **b. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba**

Menurut teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976) dalam hubungan kontraktual yang terjadi antara manajer dan pemegang saham, ada kemungkinan tujuan yang berbeda dapat menyebabkan konflik karena dewan direksi dan bagaimana manajer lebih memahami perusahaan. Monks & Minow (1995) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dapat mengurangi konflik agensi. Pemilik institusional akan meningkatkan informasi yang lebih baik, dan penerapan pengawasan yang dapat mengurangi perilaku oportunistik oleh manajer, dan memastikan bahwa pemilik institusi menerima informasi yang sama dengan manajer (A. A. I. P. Sari dkk, 2014).

Menurut Barnae & Rubin (2005) lembaga dengan kepentingan besar memiliki insentif untuk memantau keputus perusahaan. Veronica & Utama (2005) juga melakukan penelitian serupa, bahwa kepemilikan institusional yang tinggi dapat meminimalkan praktik manajemen laba, namun hal tersebut bergantung pada jumlah kepemilikan yang besar, sehingga dapat memonitor manajemen yang berdampak pada penurunan motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian Purnama (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Semakin besar kepemilikan, semakin besar dorongan akan informasi terkait manajemen. Oleh karena itu, semakin tinggi presentase saham yang dimiliki institusi, semakin kecil kemungkinannya untuk terjadi

manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

### **c. Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba**

Perusahaan dengan nilai arus kas bebas yang tinggi seringkali tidak mengelola pendapatannya. Hal ini dikarenakan sebagian besar investor perusahaan merupakan investor sementara (pemilik sementara perusahaan), dan lebih memperhatikan informasi arus kas bebas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar deviden (Agustia, 2013). Perusahaan dapat menaikkan harga sahamnya karena investor yakin bahwa perusahaan memiliki sejumlah uang tunai untuk membagikan dividen. Wang (2010) juga mengemukakan bahwa adanya arus kas bebas dalam suatu perusahaan ternyata dapat meningkatkan peluang investasi sehingga membaa nilai lebih bagi perusahaan. Perusahaan akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk bertahan dalam kondisi yang keras karena memiliki peluang untuk melakukan investasi dan belanja modal untuk mempertahankan kelangsungan operasinya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Bruindies & Fuad (2019) menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini karena beberapa perusahaan memiliki margin positif tetapi arus kas bebas nol atau negatif, ada juga perusahaan

dengan kerugian tetapi arus kas operasi positif. Hal ini memberikan kesan bahwa laporan laba rugi dan neraca tidak selalu mencerminkan nilai perusahaan, sehingga banyak investor saat ini menggunakan laporan arus kas sebagai kriteria penilaian untuk mengambil keputusan investasi. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

#### **d. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba**

Auditor Independen Biasanya memiliki reputasi yang baik. Perusahaan akan menggunakan jasa auditor yang bereputasi baik untuk mengaudit laporan keuangannya sehingga *stakeholders* dapat mempercayai keaslian informasi yang diberikan dalam laporan keuangan (Mutmainah, 2011).

Secara independen, auditor akan memberikan pendapat berdasarkan hasil survei. Reputasi auditor akan menentukan kredibilitas laporan keuangan. Independensi dan kualitas auditor akan mempengaruhi penemuan praktik manajemen laba. Auditor yang bereputasi baik dengan independensi dan kualitas yang baik diharapkan dapat menurunkan aktivitas manajemen laba (Annisa dan Hapsoro, 2017).

Kualitas auditor dapat menjadi alat untuk mendeteksi secara eksternal manipulasi laporan keuangan oleh manajemen perusahaan. KAP *big four* akan lebih profesional dalam mendeteksi kecurangan

dalam laporan keuangan dibandingkan KAP *non big four* (Hasty & Herawaty, 2017). Pengaturan KAP yang berkualitas dan independensi auditor dapat dilihat oleh manajemen sebagai alat oportunistik, karena tindakannya selalu diekspos oleh auditor eksternal dan menimbulkan masalah.

Menurut Susanti & Margareta (2019) menemukan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Semakin tinggi kualitas audit maka akan mengurangi mnajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dibuat asumsi sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**

## **2. Kerangka Pemikiran**

Manajemen laba merupakan pemilihan metode oleh manajer dalam pengelolaan laba suatu perusahaan. Adapun hal-hal yang dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, arus kas bebas, dan kualitas audit. Berdasarkan penjelasan hipotesis diatas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

